

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Transportasi merupakan suatu sarana pokok masyarakat dalam melakukan aktivitas dan kegiatan sehari-hari, dimana transportasi mendukung berbagai pergerakan dan mobilitas yang ada dalam suatu wilayah baik pergerakan manusia maupun pergerakan barang. Transportasi yang baik adalah transportasi yang saling menghubungkan yang memberikan kenyamanan, efektif dan efisien dari segi waktu dan biaya. Untuk mewujudkan hal tersebut maka diperlukan konsep integrasi antar moda.

Integrasi antar moda adalah keterpaduan moda transportasi dari segi sarana dan prasarana. Keterhubungan jaringan pelayanan dan prasarana transportasi yang efektif dan efisien pada simpul transportasi dimaksudkan untuk pergantian moda sebagai *intermodal mobility*, yang dimana *intermodal mobility* didefinisikan sebagai pergerakan dari satu moda ke moda lainnya yang diterapkan dengan integrasi antarmoda secara baik dan diharapkan penumpang dapat melakukan perpindahan moda dengan mudah dan nyaman serta bersifat *seamless service*.

Secara umum, masyarakat yang melakukan pergerakan dengan tujuan yang berbeda-beda membutuhkan sarana penunjang pergerakan berupa angkutan pribadi maupun angkutan umum. Akan tetapi masyarakat yang masih bergantung dengan angkutan umum ini tidak diimbangi dengan pelayanan angkutan umum yang memadai, terutama ditinjau dari integrasi antar moda. Hal ini menyebabkan para penumpang berusaha memilih alternatif angkutan lainnya seperti angkutan *online* maupun angkutan konvensional meskipun dengan biaya yang lebih besar. Hal tersebut menunjukkan arti pentingnya transportasi di Indonesia, sehingga pembangunan dan peningkatan kualitas pelayanan transportasi atau pengangkutan mutlak diperlukan.

Pembangunan yang baik dan berkualitas tidak hanya mengenai peningkatan mutu sarananya saja, tetapi juga harus menyangkut aspek integrasi antar moda transportasi.

Dalam penyusunan laporan penelitian ini yang menjadi daerah studi adalah Kabupaten Banyumas. Wilayah studi Kabupaten Banyumas mencakup kecamatan yaitu sebagian kecamatan Baturraden, sebagian kecamatan Patikraja, sebagian kecamatan Sumbang, sebagian kecamatan Kembaran, sebagian kecamatan Sokaraja, kecamatan Purwokerto Selatan, kecamatan Purwokerto Barat, kecamatan Purwokerto Timur, dan kecamatan Purwokerto Utara. Wilayah Studi Kabupaten Banyumas memiliki beberapa moda transportasi darat yang memiliki peran penting dalam perkembangan dan pertumbuhan perekonomian daerahnya. Dari moda transportasi yang ada tersebut dapat terbentuk jaringan transportasi dan membuat potensi bagi simpul transportasi di Kabupaten Banyumas.

Di Kabupaten Banyumas terdapat 1 stasiun kelas besar tipe A yaitu stasiun Purwokerto. Stasiun yang merupakan suatu simpul dalam jaringan transportasi darat dimana merupakan tempat sebagai kegiatan alih moda. Menjadi Stasiun dengan tingkat lalu lintas kereta api terpadat di Kabupaten Banyumas, setiap harinya penumpang naik dan turun di Stasiun Purwokerto mencapai angka ± 4.000 hingga 7.500 orang pada *weekday* maupun *weekend* Berdasarkan data dari DAOP V Purwokerto pada bulan Januari-September 2022 total jumlah penumpang naik dan turun di Stasiun Purwokerto mencapai 1.271.634 penumpang.

Jumlah Penumpang yang tinggi tersebut tidak diiringi dengan tersedianya layanan angkutan perpindahan moda sebagai akses menuju maupun sebagai kendaraan lanjutan setelah turun dari Stasiun Purwokerto. Saat ini penumpang di Stasiun Purwokerto hanya mengandalkan kendaraan pribadi maupun kendaraan berbasis *online* yang ingin melanjutkan perjalanan ke Terminal Bulupitu, mengingat lokasi Stasiun Purwokerto yang hanya berjarak 6,5 kilometer serta membutuhkan waktu kurang lebih 15 menit dari Stasiun

Purwokerto menuju Terminal Bulupitu. Sementara itu jarak dari Stasiun Purwokerto menuju pusat kota berjarak 1,5 kilometer serta membutuhkan waktu hanya kurang lebih 5 menit dari Stasiun Purwokerto. Menurut data hasil survei wawancara penumpang PKL Kabupaten Banyumas pada Stasiun Purwokerto menunjukkan hasil karakteristik penumpang yang menggunakan kendaraan pribadi sebesar 57% yang terdiri dari pengguna mobil sebesar 22% dan pengguna sepeda motor sebesar 35%. Untuk pengguna angkutan paratransit sebesar 41% terdiri dari Ojek Konvensional sebesar 10%, Taxi *Online* sebesar 12%, serta Ojek *Online* sebesar 19%, serta penumpang yang menuju ke Stasiun Purwokerto menggunakan Bus sebesar 2%. Jika berdasarkan kondisi tersebut, sesuai dengan UU No.22 Tahun 2009 tentang LLAJ Pasal 138 mengenai penyelenggaraan Angkutan Umum, maka operator wajib menjamin ketersediaan angkutan umum yang aman, selamat, tertib, lancar dan terpadu untuk melayani trayek dari dan ke Stasiun Purwokerto.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas maka penulis mengangkat penelitian dengan judul **"Perencanaan Angkutan Pemandu Moda di Stasiun Purwokerto"**.

B. Identifikasi Masalah

Melalui latar belakang permasalahan yang ada dengan kondisi eksisting saat ini, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah khususnya dibidang angkutan umum pada angkutan pemandu moda yang ada di Wilayah Studi Kabupaten Banyumas terdiri dari :

1. Karakteristik penumpang di Stasiun Penumpang berdasarkan hasil survei wawancara penumpang di Stasiun Purwokerto menunjukkan bahwa penumpang di Stasiun Purwokerto menggunakan kendaraan pribadi sebesar 57% yang terdiri dari pengguna mobil sebesar 22% dan pengguna sepeda motor sebesar 35%. Untuk pengguna angkutan paratransit sebesar 41% yang terdiri dari Ojek Konvensional sebesar 10%, Taxi Online sebesar 12%, serta Ojek Online sebesar 19%, serta penumpang yang menuju ke Stasiun Purwokerto menggunakan Bus sebesar 2%.

2. Stasiun Purwokerto membutuhkan sarana transportasi yang memadai untuk mewujudkan asas keterpaduan transportasi di Wilayah Studi Kabupaten Banyumas. Berdasarkan hasil survei wawancara penumpang di Stasiun Purwokerto menunjukkan bahwa 81% penumpang bersedia berpindah moda jika terdapat Angkutan Pemandu Moda di Stasiun Purwokerto.
3. Jumlah naik turun penumpang di Stasiun Purwokerto pada bulan Januari-September 2022 sejumlah 1.271.634 penumpang, dengan data ± 4.000 hingga 7.500 orang pada *weekday* maupun *weekend*, namun Angkutan Umum tidak tersedia di Stasiun Purwokerto.

C. Rumusan Masalah

Melalui uraian tersebut didapatkan rumusan masalah dari penelitian ini berupa :

1. Bagaimana karakteristik dan jumlah permintaan potensial angkutan pemandu moda di Stasiun Purwokerto?
2. Bagaimana rencana jaringan rute pelayanan serta kinerja Sistem Operasional dari angkutan pemandu moda yang direncanakan?
3. Berapa Biaya Operasioanal Kendaraan (BOK) serta berapa tarif pengoperasian angkutan pemandu moda?

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penulisan penilitan adalah merencanakan ketersediaan angkutan pemandu moda untuk melayani mobilitas masyarakat dari dan menuju Stasiun Purwokerto serta untuk memberikan rekomendasi kepada Pemerintah Kabupaten Banyumas dalam Perencanaan Angkutan Pemandu Moda Stasiun Purwokerto agar masyarakat lebih memilih menggunakan angkutan umum menuju Stasiun Purwokerto. Tujuan dari penilitian adalah :

1. Mengetahui karakteristik dan jumlah potensial angkutan pemandu moda di Stasiun Purwokerto.
2. Merencanakan jaringan rute pelayanan serta kinerja sistem operasional dari angkutan pemandu moda di Stasiun Purwokerto.

3. Menghitung Biaya Operasional Kendaraan (BOK) pengoperasian angkutan pemadu moda dan mengusulkan tarif bagi penumpang angkutan pemadu moda.

E. Ruang Lingkup

Untuk menjaga penelitian yang dilakukan agar tetap konsisten terhadap tujuan penelitian dan menghindari pembahasan permasalahan yang meluas maka ruang lingkup pembahasan penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Lokasi penelitian ini adalah Stasiun Purwokerto dengan penjadwalan angkutan pemadu moda menyesuaikan terhadap kedatangan dan keberangkatan Kereta Api yang berangkat dan menuju Stasiun Purwokerto.
2. Ruang lingkup objek penelitian mencakup penentuan asal tujuan responden, analisis kelayakan penentuan rute, penentuan daerah singgah serta pemberhentian bus, penjadwalan, penentuan jenis dan jumlah armada angkutan pemadu moda yang layak operasi dan analisis kelayakan biaya operasional tunggangan serta tarif yang akan diterapkan.
3. Dalam penelitian ini konsep operasional yang dianalisis meliputi penentuan rute, jenis dan spesifikasi kendaraan, jumlah kendaraan, jadwal, analisis BOK, dan penentuan tarif.